

DETERMINANTS OF THIRD PARTY FUND GROWTH IN SHARIA COMMERCIAL BANKS IN INDONESIA

DETERMINAN PERTUMBUHAN DANA PIHAK KETIGA PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

Aura Dimar Sontani, Dian Filianti

Departemen Ekonomi Syariah - Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Universitas Airlangga
aura.dimar.sontani-2016@feb.unair.ac.id*, dianfilianti@feb.unair.ac.id

ABSTRAK

Penghimpunan Dana Pihak ketiga selalu mengalami peningkatan. Seperti pada tahun 2016 terjadi kenaikan sebesar 18%. Meskipun terjadi kenaikan setiap tahun tetapi persentase kenaikan semakin menurun. Untuk meningkatkan penghimpunan dana pihak ketiga oleh bank maka perlu diketahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dana pihak ketiga. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui faktor internal dan faktor eksternal dari Bank Umum Syariah yang memberikan pengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Umum syariah di Indonesia baik secara parsial maupun simultan. Faktor yang diduga memiliki pengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga diantaranya, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Tingkat Bagi Hasil dan Bonus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, Populasinya adalah Bank Umum Syariah di Indonesia dengan pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan purposive sampling sehingga terdapat delapan (8) bank umum syariah yang memenuhi kriteria yang ditentukan. Teknik analisis menggunakan regresi data panel. Hasil yang diperoleh adalah pertumbuhan ekonomi dan inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap DPK bank umum syariah. Sedangkan tingkat bagi hasil dan bonus memiliki pengaruh signifikan terhadap DPK bank umum syariah. Secara simultan Pertumbuhan ekonomi, Inflasi, dan Tingkat Bagi Hasil dan Bonus berpengaruh signifikan terhadap DPK bank umum syariah.

Kata Kunci: *Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Tingkat Bagi Hasil dan Bonus, Dana Pihak Ketiga*

ABSTRACT

The collection of third party funds is always increasing. Like in 2016 there was an increase of 18%. Although there is an increase every year, the percentage increase increases. To increase the collection of third party funds by banks, it is necessary to know the factors that can influence the growth of third party funds. This study aims to determine the internal and external factors of Sharia Commercial Banks that affect Sharia Commercial Bank Third Party Funds in Indonesia, both partially and simultaneously. Factors suspected of having an influence on Third Party Funds include Economic Growth, Inflation, and Stock and Bonus Levels. The method used in this study is a quantitative method, the population is a Sharia Commercial Bank in Indonesia by selecting a sample using purposive sampling so that there are eight (8) sharia commercial banks that meet the specified criteria. Technical analysis uses panel data regression. The results obtained are economic growth and inflation partially do not significantly influence the DPK of Islamic commercial banks. While the level of profit sharing and bonuses have a significant effect on Islamic bank deposits. Simultaneously economic growth, inflation, and the level of profit sharing and bonuses have a significant effect on

Informasi artikel

Diterima: 16-06-2020

Direview: 11-09-2020

Diterbitkan: 25-09-2020

*Korespondensi
(Correspondence):
Aura Dimar Sontani

Open access under Creative
Commons Attribution-Non
Commercial-Share A like 4.0
International Licence
(CC-BY-NC-SA)



Islamic bank deposits.

Keywords: Economic Growth, Inflation, Profit Sharing and Bonuses, Third Party Funds

I. PENDAHULUAN

Dalam perekonomian suatu negara bank memiliki peran yang penting. Bank konvensional dalam melakukan kegiatan operasional menggunakan sistem bunga yang terdapat pada produk-produk yang ditawarkan untuk mendapatkan keuntungan. Pada dasarnya sistem bunga pada perbankan konvensional bertentangan dengan syariat Islam dimana didalam syariat Islam dilarang adanya riba. Dengan demikian perbankan Syariah datang dengan membawa prinsip bagi hasil dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya. Dijelaskan pada surat Al Imron ayat 130 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Yā 'Ayyuhā Al-Lazīna 'Āmanū Lā Ta'kulū Ar-Ribā 'Ad`āfāan Mudā`afatan Wa Attaqū Allaha La`allakum Tuflihūna

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan." (QS. Ali Imron / 3:130, Departemen Agama RI)

Bank Indonesia memberikan perhatian dalam mendorong perkembangan perbankan Syariah karena adanya beberapa faktor. Pertama, produk-produk bank syariah tidak memiliki sifat spekulatif sehingga

teruji daya tahan dan ketangguhannya. Kedua, perbankan syariah dapat memberikan dukungan terhadap terciptanya stabilitas sistem perekonomian dan sistem keuangan secara makro. Ketiga, produk bank Syariah lebih dekat dengan sektor riil. Keempat, sistem bagi hasil yang menjadi inti dari perbankan Syariah yang memberikan manfaat kepada pemilik dana, debitur, dan pihak bank selaku pengelola dana (halim, 2020).

Pada dasarnya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah DPK pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Beberapa diantaranya yaitu faktor internal bank dan faktor eksternal atau kondisi perekonomian. Faktor eksternal yang pertama yaitu Inflasi. Menurut boediono (1999), inflasi adalah kecenderungan kenaikan harga secara terus menerus dan menyeluruh. Ketika suatu negara mengalami inflasi, maka akan timbul masalah yang cukup serius. Dengan terjadinya inflasi maka jumlah uang beredar akan meningkat, dengan meningkatnya jumlah uang beredar yang berlebihan akan menyebabkan melemahnya nilai mata uang suatu negara. Dengan demikian saat inflasi terjadi maka nilai mata uang akan menurun, hal tersebut akan menyebabkan masyarakat lebih memilih untuk menarik dana yang disimpan pada bank dan lebih memilih untuk melakukan

investasi pada hal-hal yang bersifat non produktif.

Faktor eksternal yang kedua adalah pertumbuhan ekonomi, hal-hal yang dapat menentukan pertumbuhan ekonomi ialah kenaikan produksi barang dan jasa disuatu negara. Perubahan pertumbuhan ekonomi dapat diketahui menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB). Produk Domestik Bruto atau PDB ialah jumlah nilai tambah atau balas jasa faktor produksi yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara. Berikut adalah data PDB Indonesia tahun 2015 triwulan I sampai dengan 2018 triwulan IV.

Faktor internal yang digunakan adalah pertumbuhan jumlah bagi hasil dan bonus yang diberikan oleh bank kepada nasabah. Pada dasarnya setiap produk bank syariah mempunyai return yang diberikan kepada nasabah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan khairi dkk menemukan bahwa pemberian bonus dan pendapatan bagi hasil kepada nasabah dapat berpengaruh terhadap loyalitas nasabah (khairi, nursalim, & parno, 2018), dengan meningkatnya loyalitas nasabah diharapkan akan memberikan pengaruh terhadap meningkatnya jumlah DPK pada Bank Syariah.

II. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pada UU No. 21 tahun 2008 pasal 1 butir 1 menyatakan tentang definisi dari bank syariah yaitu, "Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang

menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya."

Landasan utama dalam segala operasi bank syariah adalah prinsip bagi hasil, baik dalam pengumpulan dana dari nasabah maupun ketika melakukan pembiayaan. Jenis kegiatan usaha bank syariah dalam penghimpunan dana dapat menggunakan prinsip *mudharabah* seperti pada produk tabungan, deposito, dan obligasi, prinsi *wadiah* dengan produk giro dan tabungan, dan prindip *ijarah* dengan produk obligasi. Selain pengumpulan dana bank syariah juga melakukan pembiayaan dengan berbagai pola seperti pola bagi hasil dengan akad *mudharabah* dan *musharakah*, pola jual beli menggunakan akad *murabahah*, *salam*, dan *istishna*, pola sewa dengan akad *ijarah* dan *IMBT*.

Menurut Adam Smith, pengetahuan pertumbuhan ekonomi ialah adanya perubahan perekonomian pada suatu negara yang bertumpu pada adanya penambahan penduduk. Output dari suatu negara akan bertambah seiring adanya penambahan penduduk.

Pertumbuhan ekonomi dapat diketahui melalui Produk Domestik Bruto (PDB) harga konstan. PDB merupakan nilai produksi dari keseluruhan barang dan jasa pada suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. Produk Domestik Bruto (PDB) Atas Dasar Harga Berlaku tidak

memperhatikan pengaruh harga atas penentuan nilai PDB. Sedangkan Produk Domestik Bruto (PDB) Atas Dasar Harga Konstan memperhatikan pengaruh dari harga. Terdapat dua cara menghitung PDB, yaitu dengan pendekatan pengeluaran dan pendekatan pendapatan. Data PDB Atas Dasar Harga Konstan pada Badan Pusat Statistika dihitung menggunakan metode Deflasi dan Ekstrapolasi.

Badan Pusat Statistika (BPS) mengartikan inflasi ialah adanya kenaikan harga secara terus menerus pada barang dan jasa secara umum. Ketika adanya kenaikan harga secara terus menerus pada suatu negara, maka dapat menyebabkan terjadinya inflasi di negara tersebut. Terjadinya inflasi yang tidak dapat dikendalikan dapat menyebabkan turunnya nilai mata uang.

Terjadinya inflasi yang tinggi akan menyebabkan dampak pada perekonomian. Ketika terjadi inflasi akan memberikan berbagai dampak pada masyarakat. Masyarakat dengan pendapatan tidak tetap bisa merasakan keuntungan bisa sebaliknya, sedangkan masyarakat dengan pendapatan tetap akan merasakan kerugian. Dengan dampak kepada masyarakat maka inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan masyarakat (Nopirin, 2000: 14). Dampak yang ditimbulkan dengan adanya inflasi dapat mempengaruhi berbagai sektor pada suatu negara.

Indeks Harga Konsumen atau IHK ialah indikator yang sering digunakan

dalam mengukur tingkat inflasi. Menurut Badan Pusat Statistika (BPS) pengertian dari IHK ialah indeks yang digunakan untuk mengetahui rata-rata perubahan pada harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat dengan jangka waktu tertentu dalam jangka waktu tertentu. Perubahan kenaikan atau penurunan Indeks Harga Konsumen dapat menunjukkan kondisi inflasi ataupun deflasi barang dan jasa.

Bagi Hasil merupakan imbalan dari produk simpanan menggunakan akad *mudharabah*, Secara *terminologi*, berdasarkan buku As-Sarakhsi, al-Mabsuth, jilid 22 definisi *mudharabah* dari para ulama adalah penyerahan modal dari pemilik dana atau investor kepada pekerja untuk diperdagangkan, dengan keuntungan dari perdagangan tersebut dibagi menurut kesepakatan bersama.

Dalam penerapan prinsip *mudharabah*, bank bertindak sebagai pengelola dana dan nasabah sebagai pemilik modal. Dana dari masyarakat dikelola oleh bank dan digunakan untuk pembiayaan *mudharabah*. Hasil dari pengelolaan dana dibagikan kepada nasabah sesuai dengan jumlah nisbah yang sudah disepakati.

Sedangkan bonus dapat diberikan atau tidak oleh bank kepada nasabah yang menggunakan produk dengan akad *wadiah*, *Wadiah* ialah titipan dari satu pihak kepada pihak lainnya, yang harus dikembalikan kapan saja ketika yang menitipkan mengehndaknya dan dijaga jumlah dan kualitasnya. Tujuan perjanjian

tersebut adalah untuk menjaga keselamatan barang itu dari kehilangan, kemusnahan, kecurian, dan sebagainya. Bank tidak berkewajiban untuk memberikan bonus maupun imbalan, bank syariah dapat mengenakan biaya atas penitipan barang kepada nasabahnya. (Widayatsari, 2013).

Terdapat dua jenis akad wadiah yaitu *wadiah yad amanah* yaitu barang yang dititipkan kepada penerima titipan tidak boleh dimanfaatkan oleh penerima titipan sampai diambil kembali oleh penitip barang. Yang kedua yaitu *wadiah yad dhamanah* yaitu barang yang dititipkan kepada penerima titipan boleh dimanfaatkan oleh penerima titipan sebelum barang tersebut diambil kembali oleh yang menitipkan. Keuntungan dari penggunaan barang titipan tersebut seluruhnya menjadi hak penerima titipan. Pada produk tabungan dan giro bank Syariah menggunakan prinsip *wadiah yad dhamanah*.

Dana pihak ketiga (DPK) adalah dana yang diperoleh dari masyarakat yang disimpan pada bank syariah dalam bentuk deposito, giro, dan tabungan. Menurut undang-undang No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syari'ah (pasal 1) tertulis bahwa simpanan adalah dana yang diberikan nasabah kepada bank syariah menggunakan akad *wadiah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syari'ah yang dihimpun kedalam produk-produk keuangan bank syariah.

Giro merupakan simpanan nasabah di bank dengan sistem penarikan dengan cek atau surat perintah pembayaran lainnya. Tabungan pada bank Syariah adalah produk simpanan dana masyarakat yang di tempatkan di bank syariah dengan menggunakan akad *wadiah* atau akad *mudharabah*. Deposito pada bank syariah adalah produk investasi dana nasabah dengan akad *mudharabah*.

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

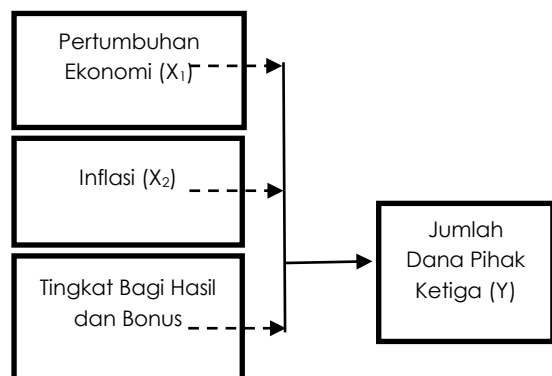
Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data yang digunakan merupakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diambil dan dikumpulkan dari lembaga pengumpul atau data yang dipublikasikan oleh lembaga yang bersangkutan. Pada penelitian ini menggunakan objek bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan sejak tahun 2014-2018. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen Pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan tingkat bagi hasil dan bonus. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah pertumbuhan dana pihak ketiga.

Batasan pengambilan data dalam kurun waktu 4 tahun yaitu sejak tahun 2015-2018. Berdasarkan data yang digunakan penelitian ini masuk dalam kelompok data panel.

Model Empirirs

Berdasarkan hipotesis yang telah dijabarkan sebelumnya, maka model

empiris dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut



Sumber: data diolah

Gambar 1.
Model Empiris

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan berupa data sekunder yang berasal dari website resmi Badan Pusat Statistik (BPS), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia (BI) dan annual report BUS. Populasi dalam penelitian ini adalah 14 BUSdi Indonesia yang terdaftar dan diawasi oleh OJK. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, selanjutnya diperoleh sampel penelitian sejumlah 8 BUS di Indonesia.

Teknik Analisis

Tahap pertama yang dilakukan adalah dengan melakukan regresi data panel, Menurut Greene (Greene, 1991) terdapat tiga pendekatan dalam mengestimasi data panel, yaitu pendekatan *Common Effect Model* (CEM), *fixed effect model* (FEM), *random effect model* (REM).

Uji Chow digunakan untuk menentukan model yang lebih cocok digunakan antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Hasil dari uji chow apabila menemukan hasil kurang dari 0, 05 atau 5% maka model yang

digunakan selanjutnya adalah FEM, jika hasil yang ditemukan lebih dari 0,05 atau 5% maka model yang digunakan selanjutnya adalah CEM.

Uji *Hausman* digunakan untuk menentukan model yang digunakan antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Dalam pelaksanaan uji *hausman* diperlukan adanya asumsi bahwa banyaknya variabel independet lebih sedikit dibandingkan kategori *cross section* dalam model. Dalam menentukan model yang digunakan, apabila hasil dari uji *hausman* lebih dari 0,05 maka model yang digunakan adalah REM, apabila hasil yang dihasilkan kurang dari 0, 05 maka model yang digunakan adalah FEM.

Uji Lagrange Multiplier merupakan uji yang digunakan untuk memilih diantara *Random Effect Model* dengan *Common Effect Model*. Ketika nilai pada kolom *both* > 0,05 maka model yang tepat digunakan adalah *Common Effect Model*.

Model Regresi

Model regresi yang digunakan untuk mengetahui determinan *capital buffer* BUS adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Di mana Y merupakan Dana Pihak ketiga, t untuk *time series*, β_i sebagai koefisien konstanta, X_1 sebagai variabel pertumbuhan ekonomi, X_2 sebagai variabel inflasi, X_3 sebagai variabel tingkat bagi hasil dan bonus, β_1 - β_4 sebagai koefisien regresi dan simbol e untuk variabel *error*.

Uji Statistik

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan melihat nilai probabilitasnya. Ketika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 atau 5%, artinya secara simultan variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat (Widarjono, 2010:24).

Uji F atau uji kelayakan model atau disebut juga uji kerandalan model merupakan tahapan awal mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Apabila nilai prob. F menunjukkan hasil lebih kecil dibandingkan dengan tingkat alpha atau 5% maka dapat dikatakan bahwa secara simultan variabel bebas mempengaruhi variabel terikat, sebaliknya apabila prob. F menunjukkan nilai lebih besar dibandingkan tingkat alpha atau 5% maka secara simultan variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat (Iqbal:2015).

Uji parsial atau uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap dependen secara individu. Terdapat dua hipotesis yang digunakan pada uji parsial yaitu H0 dan Ha. Hasil uji t dapat dilihat dari nilai probabilitasnya. Apabila hasil probabilitas uji t lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka dapat dinyatakan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat, sedangkan apabila hasil yang di peroleh lebih besar dari 0,05 atau 5% maka dapat dinyatakan bahwa variabel bebas tidak

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikatnya.(Iqbal, 2015)

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Model Estimasi

Tabel 1.
Hasil Uji Chow

Effects Test	Prob	Keterangan
Cross-section F	0,1334	H0 diterima

Sumber: Stata13, data diolah

Hasil uji chow menunjukkan probabilitas sebesar 0,1334 yang artinya *Common Effect Model* (CEM) dipilih sebagai model estimasi yang sesuai dibanding *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 2.
Hasil Uji Lagrange Multiplier

Effects Test	Prob	Keterangan
Breusch-Pagan	0,5218	H0 diterima

Sumber: Stata13, data diolah

Setelah melakukan uji chow, langkah selanjutnya adalah melakukan uji Lagrange Multiplier. Mendapatkan nilai pada uji lagrange multiplier adalah sebesar 0,5218. Nilai ini lebih besar dari 0,05 sehingga *Common Effect Model* (CEM) yang paling tepat digunakan

Hasil Regresi Data Panel

Tabel 3.

Hasil Analisis Regresi Data Panel – *Common Effect Model*

Var	Koef	Std. Error	z-stat	Prob.
C	0,031131	0,025710	1,210849	0,2283
X1	0,034232	0,889064	0,038503	0,9693
X2	0,137098	0,094655	1,448405	0,1500
X3	0,457565	0,056794	8,056592	0,0000
R ²	0,357635			
F-Statistic	23,01221			
Prob(F-Statistic)	0,000000			

Sumber: Eviews9, data diolah

Berdasarkan hasil regresi data panel menggunakan evIEWS9, secara simultan pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan tingkat bagi hasil dan bonus berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga

BUS. Hasil uji F pada tabel 3 menunjukkan nilai F sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak. Berdasarkan nilai koefisien determinasi atau r-square yang ditunjukkan oleh tabel yang sama dengan nilai 0,357635 atau 35%, menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan menjelaskan pengaruhnya terhadap Dana Pihak Ketiga BUS di Indonesia pada Triwulan I tahun 2015 hingga Triwulan IV tahun 2018 sebesar 35%. Sedangkan 65% sisanya dijelaskan oleh variabel di luar penelitian ini.

Uji Statistik

Pembahasan

Dalam penelitian ini objek meliputi pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dengan Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, pertumbuhan tingkat bagi hasil dan bonus sebagai variabel independen dan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebagai variabel dependen. Secara umum dalam periode penelitian Triwulan I 2015 – Triwulan IV 2018.

Pada uji hipotesis yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi terhadap dana pihak ketiga bank umum syariah secara parsial tidak berpengaruh signifikan. Hubungan variabel pertumbuhan ekonomi terhadap dana pihak ketiga bank umum syariah memiliki nilai Prob sebesar 0,9693 hal ini lebih besar dari 0,05 atau 5%. Sehingga semakin rendah atau tingginya PDB tidak akan menjadi tolak ukur dalam penghimpunan DPK Bank Umum syariah.

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan fiskal produksi barang dan jasa disuatu negara, seperti penambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, penambahan produksi sektor jasa dan penambahan produksi barang modal. Untuk memberikan suatu gambaran kasar mengenai pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara, ukuran yang selalu digunakan adalah tingkat pertumbuhan pendapatan nasional riil (PDB) yang selalu dicapai (Sadono, 2010).

Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Septi Wulandari, setelah dilakukan pengujian didapatkan hasil bahwa produk domestik bruto secara parsial tidak berpengaruh terhadap dana pihak ketiga bank syariah. Hasil dari penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ifat Marifat (2016), dengan hasil penelitian bahwa secara parsial PDB tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap jumlah deposito *mudharabah*. Penelitian Ilham Santoso (2017), juga menemukan hasil yang sama, dengan PDB memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap DPK. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel PDB tidak mempunyai pengaruh untuk membuat naik atau turunnya Dana Pihak Ketiga (DPK) bank Umum Syariah.

Ketika PDB tidak memiliki pengaruh terhadap DPK, maka ketika pendapatan masyarakat meningkat belum tentu diikuti dengan perubahan jumlah DPK pada bank syariah. Menurut Sintia Putri Jayadi,

hal ini disebabkan oleh beberapa kemungkinan yaitu karena tidak semua pendapatan diterima seseorang akan digunakan untuk disimpan, melainkan sebagian digunakan untuk konsumsi. Hal ini juga dapat disebabkan masyarakat lebih memilih menggunakan dananya untuk berinvestasi pada sektor lain dibandingkan dengan menyimpan dananya pada sektor perbankan.

Selanjutnya pada uji hipotesis ditemukan bahwa variabel inflasi terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Umum syariah secara parsial tidak berpengaruh signifikan. Hubungan variabel inflasi terhadap dana pihak ketiga bank umum syariah memiliki nilai Prob sebesar 0,1500 hal ini lebih besar dari 0,05 atau 5%.

Adanya inflasi dapat menyebabkan sebuah ketidakpastian bagi masyarakat, sehingga masyarakat lebih cenderung memilih aset riil atau aset yang tidak mudah mengalami penurunan tajam seperti emas maupun properti. Selain itu tingginya tingkat inflasi akan mendorong naiknya tingkat suku bunga pada bank konvensional guna menarik DPK, semakin tinggi suku bunga yang ditawarkan bank konvensional maka akan berpengaruh secara negatif terhadap total DPK BUS. (Mubasyiroh, 2008). Masalah inflasi di Indonesia ternyata bukan saja merupakan fenomena jangka pendek, tetapi juga merupakan fenomena jangka panjang (Atmadja, 1999).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan

oleh Septi Wulandari, dengan hasil bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap total DPK BUS periode 2011 – 2013. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan Hermanto (2008) yang mendapatkan hasil bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap total DPK yang dilakukan pada tahun 2005 hingga 2007.

Selanjutnya pada uji hipotesis ditemukan bahwa variabel bagi hasil dan bonus terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Umum syariah secara parsial berpengaruh signifikan. Hubungan variabel bagi hasil dan bonus terhadap dana pihak ketiga bank umum syariah memiliki nilai Prob sebesar 0,0000 hal ini lebih kecil dari 0,05 atau 5%.

Bagi hasil merupakan bentuk *return* dari kontrak investasi (Karim, 2013) begitu juga dengan bonus. Bonus merupakan insentif yang diberikan bank syariah namun tidak disyaratkan di akad (Karim, 2013). Bagi nasabah tujuan menempatkan dana di bank syariah adalah untuk mendapatkan keuntungan yang sesuai, sesuai dengan penelitian khairi dkk (2018) bahwa pemberian bagi hasil dan bonus berpengaruh terhadap loyalitas nasabah.

Hasil dari penelitian ini selaras dengan yang dilakukan Haron dan Narafifah (2000), dengan hasil *return* yang diberikan pada DPK berhubungan positif terhadap jumlah DPK bank syariah. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Wardati dan Dina Fitrisia bahwa bagi hasil dan bonus secara parsial berpengaruh signifikan terhadap DPK. Dengan demikian

dengan memberikan bagi hasil dan bonus kepada nasabah akan memberikan pengaruh kepada DPK, dengan meningkatkan bagi hasil dan bonus akan dapat meningkatkan jumlah DPK pada BUS di Indonesia. Sedangkan secara simultan didapatkan hasil bahwa pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan pertumbuhan tingkat bagi hasil dan bonus secara simultan berpengaruh signifikan terhadap DPK.

Pada dasarnya setiap orang saat menempatkan dananya menginginkan mendapatkan hasil. Begitu juga nasabah dalam menempatkan dananya pada bank, nasabah akan memilih bank yang memberikan keuntungan lebih baik dibandingkan dengan bank yang lain. Setiap nasabah akan memperhatikan dan mempertimbangkan faktor-faktor tertentu untuk memutuskan menabung (Maski, 2010). Dengan adanya pendapatan keuntungan dari bagi hasil dan pemberian bonus dari pihak bank, maka loyalitas nasabah akan menjadi sangat penting (Khairi, 2018). Menurut Wulandari yang dikutip oleh Wardati Mumtazah (2016) dalam menghimpun dana tersebut, terdapat faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi DPK, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi DPK dari luar lingkup bank, sedangkan faktor internal merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi DPK dari dalam bank itu sendiri. Beberapa faktor eksternal sendiri antara lain adalah pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Sedangkan salah satu

faktor internal yaitu tingkat bagi hasil dan bonus yang diberikan kepada nasabah.

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan tingkat pendapatan masyarakat, dengan meningkatnya pendapatan masyarakat maka masyarakat akan menggunakan dananya untuk konsumsi dan simpanan, sama halnya dengan inflasi, inflasi dapat berdampak pada masyarakat yang pada akhirnya pertumbuhan ekonomi dan inflasi dapat berpengaruh pada DPK bank syariah. Sedangkan tingkat bagi hasil dan bonus dapat meningkatkan minat nasabah dalam menempatkan dananya di bank dengan demikian semakin banyak nasabah yang menempatkan dananya di bank maka akan berdampak pada DPK bank syariah.

V. SIMPULAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder dari data panel laporan keuangan masing-masing Bank Umum Syariah yang terdaftar OJK. Variabel independen yang digunakan adalah Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan tingkat pertumbuhan bagi hasil dan bonus. Variabel dependen adalah Pertumbuhan DPK Bank Umum Syariah periode Triwulan I tahun 2015 – Triwulan IV tahun 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK berjumlah 14 Bank Umum Syariah. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan 8 perusahaan sebagai sampel. Pengolahan data dalam penelitian ini

menggunakan analisis regresi data panel untuk mengetahui adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model yang dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model* (CEM). Setelah dilakukan pengujian ditemukan hasil bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan bagi hasil dan bonus secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap DPK Bank Umum Syariah. Sedangkan secara parsial hanya bagi hasil dan bonus yang memiliki pengaruh secara signifikan terhadap DPK Bank Umum Syariah. Sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi dan inflasi secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap DPK Bank Umum Syariah.

Keterbatasan

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan seperti faktor yang mempengaruhi Dana Pihak Ketiga dalam penelitian ini hanya terdiri dari tiga variabel, yaitu pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan tingkat bagi hasil dan bonus. Sedangkan masih ada beberapa faktor diluar tiga variabel tersebut yang dapat digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

Atmadja, A. (1999). Inflasi di Indonesia: Sumber-sumber penyebab dan pengendaliannya. *Jurnal Akuntansi dan keuangan*, 1(1), 54-67

Ayub, M. (2009). *Understanding Islamic finance*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Badan Pusat Statistika. (2020, January). Diakses dari <https://www.nps.go.id/dynamictable/2015/05/06/828/-seri-2010-distribusi-pdb-triwulan-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-lapangan-usaha-persen-2014-2019.html>

Greene, W. H. (1991). *Econometric analysis*. New York: Macmillan Publishing Company.

Halim, A. (2020). *Perkembangan dan prospek perbankan syariah Indonesia: Tantangan dalam menyongsong MEA 2015*. Jakarta: Bank Indonesia

Haron, S., & Wan Azmi, W. (2008). Determinants of Islamic and conventional deposits in the Malaysian banking system. *Managerial Finance*, 34(9), 618-643.

Hermanto. (2008). *Faktor-faktor yang mempengaruhi Dana Pihak ketiga (DPK) Bank Umum Syariah tahun 2005-2007*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Karim, A. (2013). *Bank islam: Analisis fiqih dan keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Khairi, Nursalim, E., & Parno. (2018). Pengaruh pendapatan bagi hasil dan pemberian bonus terhadap loyalitas nasabah di bank syariah mandiri kantor cabang sangatta. *International Journal Ihyat 'Ulum Al-Din*, 20(1), 17-40.

Maski, G. (2010). Analisis keputusan nasabah menabung: Pendekatan komponen dan model logistik studi pada bank syariah di Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 4(1), 43-57.

Mubasyiroh. (2008). *Pengaruh tingkat suku bunga dan inflasi terhadap total simpanan mudharabah (Studi pada Bank Muamalat Indonesia)*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Sadono, S. (2010). *Makroekonomi teori pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Widayatsari, A. (2013). Akad Wadiah dan mudharabah dalam penghimpunan Dana Pihak Ketiga bank Syariah. *Economic: Jurnal Ekonomi & Hukum Islam*, 3(1), 1-21.